

## GEREJA & PERSOALAN-PERSOALAN DI SEKITAR LGBT

Pembicaraan seputar topik LGBT masih menuai sikap pro dan kontra di berbagai kalangan, kendati persoalan LGBT sudah ada ratusan tahun sebelumnya bahkan sudah ada 20 dari 204 negara yang telah melegalkan pernikahan sejenis. Alasan dilegalkannya pernikahan sejenis adalah karena ini adalah hak asasi setiap orang dan ini adalah pilihan bebas mereka, sejauh itu tidak merugikan orang lain. Tindakan ini lalu menuai reaksi yang keras dari gereja-gereja yang menolak LGBT, termasuk gereja-gereja di Indonesia, yang didasarkan pada beberapa teks Alkitab yang melarang hubungan sesama jenis. Pada umumnya gereja-gereja yang menolak, memandang LGBT sebagai dosa dan dikutuk Tuhan. Mereka tidak hanya ditolak tetapi juga dibenci karena adanya ketakutan akan terjadinya penularan terhadap mereka yang sebelumnya heteroseksual lalu menjadi homoseksual, karena tidak semua mereka yang homoseksual adalah karena bawaan lahir (genetik) melainkan juga karena pengaruh lingkungan.

Sikap penolakan terhadap LGBT kemudian menimbulkan pergumulan yang berat bagi kaum LGBT, mereka mengalami stigma negatif, sanksi sosial, tidak bisa bekerja di beberapa lembaga, bahkan mengalami pengantayaan dan pendudukan dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka tidak hanya ditolak oleh masyarakat tetapi juga oleh keluarga mereka sendiri, bahkan oleh Tuhan, sehingga membuat mereka yang menolak diri mereka.

Pusat Studi Teologi Feminis dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Wacana berinisiatif untuk membuat buku tentang isu LGBT untuk meningkatkan pemahaman tentang apa dan bagaimana LGBT itu dan bagaimana seharusnya sikap gereja terhadap mereka. Beberapa tulisan dalam buku ini membahas isu-isu tersebut dari perspektif yang akan memperkaya pemahaman kita.

Editor:

Asnath Niwa Natar

# GEREJA & PERSOALAN-PERSOALAN DI SEKITAR LGBT



## GEREJA DAN PERSOALAN-PERSOALAN DI SEKITAR LGBT

Hak Cipta © 2020, PSTF Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

*Diterbitkan oleh:*

**YAYASAN TAMAN PUSTAKA KRISTEN INDONESIA**  
(Anggota IKAPI)

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 38A Yogyakarta 55222  
Telp./Fax.: (0274) 512449; HP/WA: 0878 3821 1445  
Email: penerbit@tamanpustakakristen.com  
Website: www.tamanpustakakristen.com

*untuk*

**PUSAT STUDI TEOLOGI FEMINIS (PSTF)**  
**FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta 55224  
Telp.: (0274) 563929; Faks.: (0274) 513235

Editor : Asnath Niwa Natar  
Layout sampul dan isi : Aris Wijayanto  
Cetakan pertama : 2020

ISBN 978-602-6414-34-2

Cara mensitasi:

Siswanto. 2020. Tinjauan Psikologi Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Teori dan Pengalaman Praktek. In Natar, A.N., (eds), Gereja dan Persoalan-persoalan di Sekitar LGBT. pp 125-144. Yogyakarta:

## KATA PENGANTAR

Pembicaraan seputar topik LGBT masih menuai sikap pro dan kontra di berbagai kalangan, kendati persoalan LGBT sudah ada ratusan tahun sebelumnya bahkan sudah ada 20 dari 204 negara yang telah melegalkan pernikahan sejenis. Alasan dilegalkannya pernikahan sejenis adalah karena ini adalah hak asasi setiap orang dan ini adalah pilihan bebas mereka, sejauh itu tidak merugikan orang lain. Tindakan ini lalu menuai reaksi yang keras dari gereja-gereja yang menolak LGBT, termasuk gereja-gereja di Indonesia, yang didasarkan pada beberapa teks Alkitab yang melarang hubungan sesama jenis. Pada umumnya gereja-gereja yang menolak, memandang LGBT sebagai dosa dan dikutuk Tuhan. Mereka tidak hanya ditolak tetapi juga dibenci karena adanya ketakutan akan terjadinya penularan terhadap mereka yang sebelumnya heteroseksual lalu menjadi homoseksual, karena tidak semua mereka yang homoseksual adalah karena bawaan lahir (genetik), melainkan juga karena pengaruh lingkungan.

Sikap penolakan terhadap LGBT kemudian menimbulkan pergumulan yang berat bagi kaum LGBT, mereka mengalami stigma negatif, sanksi sosial, tidak bisa bekerja di beberapa lembaga, bahkan mengalami penganiayaan dan pembunuhan dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka tidak hanya ditolak oleh masyarakat tetapi juga oleh keluarga mereka sendiri, bahkan oleh Tuhan, sehingga membuat mereka juga menolak diri mereka.

Pusat Studi Teologi Feminis dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana berinisiatif untuk membuat buku tentang isu LGBT untuk memberikan pemahaman tentang apa dan bagaimana LGBT itu dan bagaimana seharusnya sikap gereja terhadap mereka. Beberapa tulisan dalam buku ini membahas dari beberapa perspektif yang akan memperkaya pemahaman kita.

Pdt. Dr. Hulman Sinaga, M.Th., melalui tulisannya yang berjudul “Memahami dan Menyikapi LGBT dari Perspektif Perjanjian Lama”, menunjukkan bahwa dalam teks Perjanjian Lama tidak ada yang membahas tentang LGBT. Tetapi dalam PL terdapat larangan perilaku homoseksual, bukan orientasi homoseksual. Karena itu kita tidak bisa menggunakan teks-teks dalam kitab Perjanjian Lama untuk mendukung penolakan kita terhadap LGBT.

Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th., menulis tentang “Pendampingan Pastoral Terhadap Kaum LGBTIQ dan Keluarganya”. Hal ini penting mengingat banyak kaum LGBT dan keluarga yang mengalami pergumulan dan penderitaan karena orientasi seksual yang berbeda dengan yang dianggap normal, yaitu heteroseksual. Mereka perlu didampingi secara pastoral agar mampu menerima keberadaan diri mereka dan mampu menghadapi sikap penolakan dari masyarakat.

Pdt. Dr. Daniel K. Listijabudi, melalui tulisannya “Pemetaan (Lagi) Soal LGBTIQ dan Penafsiran Alkitab”, menjelaskan tentang bagaimana memahami LGBTIQ dari perspektif penafsiran Alkitab dan atau Teologi Kristiani yang dengannya umat Kristen dapat mengambil sikap yang tepat terhadap realitas ini dalam ranah personal dan komunal.

R.A. Gayatri Wedotami Muthari, membahas tentang “Queer dalam Islam”, antara lain tentang sejarah *Queer* dalam Islam dan tradisi menjalin hubungan persahabatan spiritual antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Tradisi ini dilestarikan oleh mazhab spiritual keagamaan Bektashiyah. Contoh praktik *Musahiplik* dapat dilihat dalam kitab agama Islam dan kitab Kristen, seperti persahabatan antara Ali dan Muhammad, Daud dan Yonathan, dan Naomi dan Rut.

Pdt. Dr. Victorius A. Hamel, melalui tulisannya yang berjudul: “... Between Two People, Tradisional a Man and a Woman...”: Memaknai Dinamika Keputusan Legalitas Same Sex Marriage di

Gereja PC USA”, melakukan tinjauan kronologis umum terhadap keputusan yang telah diambil oleh Gereja PC USA untuk memaknai pergumulan gereja sebagai bagian dari realitas publik.

Dr. Siswanto, M.Si., Psikolog dengan judul tulisan “Tinjauan Psikologi Terhadap Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT): Teori dan Pengalaman Praktik”, menjelaskan tentang LGBT dari perspektif psikologi untuk melihat penyebab dan bagaimana penanganan terhadap mereka dilakukan.

Judul tulisan “Feminisme dan LGBTIQ dalam Masyarakat Minahasa”, oleh Denni H.R. Pinontoan menjelaskan tentang relasi perempuan dan laki, serta wacana LGBTIQ di Minahasa secara sosio-kultural.

Pdt. Idrus Sasirais, D.Th., juga meninjau LGBT secara sosial-budaya. Dalam tulisannya berjudul “Konsep *Ipulaksanai* dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Maanyan serta Implikasinya dalam Relasi Masyarakat dengan Kaum LGBT”, ia berbicara tentang penerimaan terhadap kaum LGBT dalam masyarakat Dayak Maanyan karena dianggap sebagai *ipulaksanai* (saudara). Kata *ipulaksanai* pada mulanya mengacu secara spesifik pada hubungan antar orang-orang yang berasal dari ayah dan ibu yang sama. Namun pada masa sekarang istilah ini telah secara umum dikenakan kepada semua orang, terutama orang Maanyan, termasuk bagi kaum LGBT.

Nurani Anamaya, S.Si., menuliskan dalam tulisan dengan judul “Gereja yang ‘Tak Berkelamin’”, tentang penerimaan terhadap seorang transgender untuk melayani sebagai anggota majelis jemaat di jemaat Ana Gallu Manang, Gereja Kristen Sumba (GKS). Gereja yang “tak berkelamin” adalah gereja yang tidak dibatasi oleh gender tertentu dalam mengabarkan Injil Kristus. Penghormatan dan kesempatan untuk berkarya tidak diberikan kepada jemaat dengan jenis kelamin tertentu saja, tetapi kepada seluruh jemaat sebagai tubuh Kristus dalam menjalankan misi Allah di tengah dunia.

“Dari Kota-kota Perlindungan sampai Memelihara dan Melindungi Kaum Tertindas”, merupakan artikel dari Pdt. Surya Samudera Giamsjah yang berbicara tentang bagaimana Gereja seharusnya memelihara dan melindungi kehidupan kaum LGBT yang menjadi korban dari *plintiran* dan penggiringan opini publik yang bersifat kontra produktif, bahkan mendehumanisasikan manusia dan kehidupan.

Semoga buku ini menolong pembaca untuk memahami keberadaan kaum LGBT dengan segala permasalahannya.

Ketua PSTF UKDW,

**Dr. Asnath N. Natar, M.Th.**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	ix
MEMAHAMI DAN MENYIKAPI LGBT DARI PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA..... 1	
<i>Pdt. Dr. Hulman Sinaga, M.Th.</i>	
PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP KAUM LGBTIQ DAN KELUARGANYA.....23	
<i>Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th.</i>	
PEMETAAN (LAGI) SOAL LGBTIQ DAN PENAFSIRAN ALKITAB.....55	
<i>Pdt. Dr. Daniel K. Listijabudi</i>	
QUEER DALAM ISLAM.....73	
<i>Syekhah Hefzibah Gayatri W. Muthari, S.S.</i>	
“... BETWEEN TWO PEOPLE, TRADITIONALLY A MAN AND A WOMAN...”: Memaknai Dinamika Keputusan Legalitas <i>Same Sex Marriage</i> di Gereja PC USA..... 109	
<i>Pdt. Dr. Victorius A. Hamel</i>	
TINJAUAN PSIKOLOGI TERHADAP LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT): Teori dan Pengalaman Praktek..... 125	
<i>Dr. Siswanto, M.Si., Psikolog</i>	
FEMINISME DAN LGBTIQ DALAM MASYARAKAT MINAHASA..... 145	
<i>Denni H.R. Pinontoan</i>	

KONSEP IPULAKSANAI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT  
DAYAK MAANYAN SERTA IMPLIKASINYA DALAM RELASI  
MASYARAKAT DENGAN KAUM LGBT ..... 164

*Pdt. Idrus Sasirais, D.Th.*

GEREJA YANG “TAK BERKELAMIN” ..... 200

*Nurani A. Anamaya, S.Si.*

SOLA IUSTITIA: Dari Kota-Kota Perlindungan Sampai  
Memelihara dan Melindungi Kehidupan Kaum Tertindas..... 229

*Pdt. Surya Samudera Giamsjah*

Biodata Penulis ..... 239

## MEMAHAMI DAN MENYIKAPI LGBT DARI PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA

*Pdt. Dr. Hulman Sinaga, M.Th.*

### PENGANTAR

Term LGBT tidak ditemukan dalam PL dan konsep umum tentang seks atau seksualitas juga tidak ada meskipun sejumlah perilaku dan hubungan seksual dibicarakan baik dalam narasi maupun ketentuan-ketentuan hukum kitab Pentateukh.<sup>1</sup> Selain itu, Alkitab tidak memoralisasi seks dan memandangnya sebagai realitas sentral manusia seperti kegiatan sehari-hari lainnya. Artinya Alkitab memandang seks sebagai suatu bentuk ekspresi kreatif manusia atau sebagai bentuk yang memiliki nilai komunikasi dan koneksi manusia. Pemikiran Alkitab tentu tidak mengandaikan perilaku seks dapat dilakukan sesuai kemauannya sendiri, sebab ada perilaku seks yang tegas dilarang. Dengan rumusan lain Alkitab mensyaratkan bentuk perilaku seksual yang normal. Deskripsi Alkitab tentang perilaku seks, apakah melarang atau menganjurkan tidaklah didasarkan pada moral tetapi pada pemahaman bahwa seks yang buruk merusak dan seks yang baik mendatangkan kebaikan bagi komunitas sebagaimana berlaku pada tema ibadah, bahwa ibadah yang benar membangun spiritualitas yang baik dan ibadah palsu tidak membentuk spiritualitas otentik.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Richard M. Davidson, *Flame of Yahweh. Sexuality in the Old Testament*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2007, p. 2, secara eksplisit menyatakan bahwa PL tidak memiliki istilah umum tentang seksualitas dan oleh sebab itu PL tidak memberikan parameter terminologis tentang seksualitas.

<sup>2</sup> J. Harold Ellens, *Sex in the Bible. A New Consideration*, Westport, Connecticut,

United Presbyterian Church in The United States of America, USA, 1978.

#### Website

<https://oga.pcusa.org/section/mid-council-ministries/constitutional-services/belhar/>

[https://www.pcusa.org/site\\_media/media/uploads/theologyandworship/pdfs/belhar.pdf](https://www.pcusa.org/site_media/media/uploads/theologyandworship/pdfs/belhar.pdf)

[https://www.pcusa.org/site\\_media/media/uploads/\\_resolutions/church-and-homosexuality.pdf](https://www.pcusa.org/site_media/media/uploads/_resolutions/church-and-homosexuality.pdf)

[http://www.religioustolerance.org/hom\\_pru11.htm](http://www.religioustolerance.org/hom_pru11.htm)

[https://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_Christian\\_denominations\\_affirming\\_LGBT](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Christian_denominations_affirming_LGBT)

<https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/06/13/5-key-findings-about-lgbt-americans/>

## TINJAUAN PSIKOLOGI TERHADAP LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT)<sup>1</sup>

### Teori dan Pengalaman Praktek

*Dr. Siswanto, M.Si., Psikolog*

#### PENGERTIAN LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT)

LGBT adalah bentuk orientasi seksual yang bisa ditemukan pada manusia yang berbeda dengan orientasi seksual pada umumnya yaitu heteroseksual. Orientasi seksual mengacu pada suatu pola-pola yang menetap secara emosional, romantis, dan atau ketertarikan sosial pada laki-laki, perempuan atau kedua jenis seks. Orientasi seksual juga mengacu pada rasa identitas seseorang yang didasarkan pada ketertarikan tersebut, yang menyangkut perilaku dan keanggotaan dalam suatu komunitas yang lain yang berbagi ketertarikan tersebut. Orientasi seksual didefinisikan dalam terminologi relasi dengan yang lain. Orientasi seksual secara dekat terikat dengan relasi personal yang intim yang memenuhi kebutuhan yang terdalam untuk cinta, kelekatan dan keintiman. Orientasi seksual dibedakan dari komponen seks dan gender, meliputi seks biologis (anatomi, fisiologis, dan ciri-ciri genetis yang dihubungkan dengan menjadi laki-laki atau perempuan, identitas gender (rasa psikologis menjadi laki-laki atau perempuan),

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan pembaruan dari makalah yang pernah disampaikan pada Acara Convent VIII Sinode Gereja Isa Almasih, Wisma Shalom, Bandung 10 Agustus 2017.

dan peranan sosial gender (norma budaya yang mengartikan perilaku feminin dan maskulin). Orientasi seksual biasanya muncul antara pertengahan masa kanak-kanak dan awal masa remaja (American Psychological Association, 2008).

Keempat jenis orientasi seksual tersebut di atas (LGBT) seringkali disebut bersamaan sehingga awam akhirnya menganggap keempatnya merupakan penyimpangan seksual yang mirip, padahal sebenarnya keempat orientasi seksual tersebut memiliki dinamika yang berbeda satu sama lainnya. Lesbian adalah perempuan penyuka perempuan. Gay adalah laki-laki penyuka laki-laki. Biseksual adalah mereka yang orientasi seksualnya bisa dengan kedua jenis kelamin. Sedangkan transgender/transseksual merupakan individu yang merasa terperangkap dalam tubuh biologis yang berbeda jenis kelaminnya (kalau laki-laki yang merasa dirinya wanita sering kita sebut sebagai waria).

Perbincangan mengenai LGBT ini masih belum mendapatkan titik temu, telah muncul kelompok baru yang menyebut diri mereka sebagai panseksual. Panseksual adalah ketertarikan terhadap seseorang, terlepas dari jenis kelamin, gender, ataupun orientasi seksualnya. Orientasi seksual ini malah jauh lebih bebas dibanding biseksual karena tidak membatasi ketertarikan pada jenis kelamin laki-laki atau perempuan saja seperti pada biseksual, tetapi pada spektrum gender yang lebih luas.

Lesbian dan gay secara umum disebut sebagai kaum homoseksual. Homoseksual adalah mereka yang benar-benar murni menyukai sesama jenis dan tidak tertarik dengan jenis yang lain. Biseksual sebaliknya, mereka bisa dengan sesama jenis, bisa juga dengan jenis lainnya, tergantung situasi dan kondisi. Transeksual sebenarnya mirip dengan homoseksual, karena mereka pada dasarnya menyukai yang sesama jenis (secara biologis), namun pada kaum transeksual antara tubuh biologis dengan gambaran

kedirian mengalami perbedaan sehingga meskipun mereka secara biologis laki-laki misalnya, namun secara psikologis mereka merasa sebagai perempuan sehingga berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Teks sering membedakan kelompok-kelompok ini secara diskret, padahal dalam kenyataannya, kelompok-kelompok ini merupakan suatu kontinum. Homoseksual memiliki kontinum dengan biseksual, juga dengan transeksual.

Individu homoseksual bisa mengarah ke biseksual bila situasi dan kondisi memaksa (tekanan sosial dan agama), sebaliknya bisa saja terjadi, individu yang heteroseksual juga bisa menjadi biseksual ketika situasinya memaksa (tinggal di asrama sesama jenis, dalam penjara, dll.). Pada individu transeksual dinamikanya agak sedikit berbeda, karena masalah utama mereka adalah konflik yang bukan sekedar orientasi seksual, tetapi juga identitas jenis kelamin. Pada transeksual kontinumnya antara yang risih dengan anatomi biologisnya sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan terapi hormonal maupun operasi jenis kelamin, sampai yang hanya menyukai berpakaian seperti jenis lain namun tidak ada keinginan untuk melakukan perubahan seksual secara biologis. Pada kutub ini termasuk mereka yang menikmati sejenak berpakaian jenis lain sebagai bagian dari eksistensi dirinya. Kelompok ini disebut sebagai transvestisme peran ganda. Berdasarkan kebutuhan seksual pun ada perbedaan. Ada kelompok yang sangat ketagihan seks sehingga dalam sehari bisa melakukan hubungan seksual berkali-kali bahkan dengan orang yang berbeda. Namun ada juga yang jarang melakukannya, relasi dengan pasangan lebih merupakan relasi afeksi sehingga hubungan seksual mungkin jarang dilakukan. Berdasarkan pengalaman praktek, yang berbahaya bagi masyarakat adalah justru kelompok biseksual, karena mereka tidak jelas, tersembunyi, namun tidak jarang menjadi pedofil (melakukan pelecehan seksual kepada anak-anak), sehingga menurunkan gangguan orientasi seksual kepada generasi selanjutnya.

Celakanya, mereka seringkali menjadi kelompok yang memiliki akses ke anak-anak, dan bahkan bisa menjadi tokoh gereja sehingga pada beberapa kasus, gereja bimbang menentukan sikap karena khawatir jemaat akan tergoncang bila mendapatkan informasi demikian.

Pada tahun 1973 Asosiasi Psikiater Amerika menghapus homoseksual sebagai suatu gangguan mental dari buku Manual Diagnostik dan Statistik mereka, setelah pada buku pedoman sebelumnya homoseksual dikategorikan sebagai salah satu jenis gangguan mental (seksual). Rumor yang berkembang adalah sebagian penyusun buku manual tersebut merupakan psikiater/psikolog yang orientasi seksual termasuk ke dalam kelompok LGBT ini, atau mereka memiliki saudara yang homoseksual. Namun pada dasarnya perubahan ini tidak terlepas dari gerakan renaisans dalam sejarah Barat yang menginginkan kembalinya budaya Barat asli yang memahami homoseksualitas sebagai bagian budaya yang normal. Selain itu sekularisasi Barat yang melepaskan peranan pengaruh agama, dalam hal ini gereja, termasuk dalam dunia kesehatan telah mencapai puncaknya. Harus diakui juga, sebelum tahun 1973, pandangan agama dalam menentukan abnormalitas perilaku masih memiliki pengaruh yang cukup kuat, sehingga yang diberi label sebagai sakit/gangguan, dulunya dipandang sebagai berdosa dalam sejarahnya.<sup>2</sup>

Pada Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia, edisi III<sup>34</sup> yang merupakan terjemahan dari ICD 10 terbitan WHO<sup>5</sup>, yang jelas disebutkan sebagai gangguan mental

<sup>2</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007, p. 1-11.

<sup>3</sup> Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pelayanan Medik. (1993). PPDGJ III: Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III, Jakarta: Departemen Kesehatan.

<sup>4</sup> Maslim, R. (1998). Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III, Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya, p. 111.

<sup>5</sup> World Health Organization. (1992). ICD-10 The ICD-10 Classification of

adalah transeksualisme dan transvestisme peran ganda. Sedangkan homoseksual dan biseksual tidak disebutkan secara jelas, dianggap gangguan bila individunya mengalami konflik/ketidakpastian dengan identitas jenis kelaminnya. Kata lainnya, bila individu bisa menerima identitas jenis kelaminnya, dia tidak dianggap sebagai gangguan. Nama penggolongannya adalah GANGGUAN PSIKOLOGIS dan PERILAKU YANG BERKAITAN DENGAN PERKEMBANGAN dan ORIENTASI SEKSUAL.

Pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition (DSM-5<sup>TM</sup>)* yang merupakan buku pedoman terbaru dan revisi dari pedoman sebelumnya, istilah LGBT sudah tidak ada lagi. Ini menunjukkan, di kalangan klinisi Barat, LGBT sudah dianggap bukan lagi gangguan mental karena pada dasarnya kelompok ini mampu menjalankan fungsi dan peran sosial mereka sebaik mereka yang heteroseksual. Gangguan mental dalam buku-buku pedoman diagnosis modern saat ini dibatasi pada ketidakmampuan individu dalam menjalankan fungsi dan peran sosialnya, atau mengalami stres pribadi yang berakibat pada hambatan fungsi sosialnya. Orientasi seksual sudah dianggap sebagai pilihan dari salah satu alternatif perilaku seksual. Sebagai gantinya, dimunculkan istilah *Gender Dysphoria*, yaitu untuk menggolongkan mereka (baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa) yang mengalami persoalan pada peran jenis yang dialami atau diekspresikan dengan yang harus dijalankan. Kondisi ini harus didukung juga dengan distress atau ketidakmampuan secara klinis dalam kehidupan sosial, sekolah, atau fungsi lainnya yang penting.<sup>6</sup>

Mental and Behavioural Disorders: Clinical descriptions and diagnostic guidelines, Geneva: WHO.

<sup>6</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*. Arlington, VA: American Psychiatric Association, 2013, p. 451-459.



## PENYEBAB LGBT

Sampai sekarang di Barat masih terjadi pertentangan mengenai penyebab LGBT. Satu kubu mengatakan bahwa orientasi seksual yang berbeda tersebut dikarenakan faktor biologis, sedangkan lainnya mengatakan karena lingkungan. Pada dasarnya kedua kubu tersebut juga merupakan cerminan kekuatan-kekuatan sosial yang ada di masyarakat (Barat), antara yang berpegang pada budaya Barat (asli) dan mendorong sekularisasi, dengan kelompok yang berafiliasi dengan agama (monoteisme).

### 1. Biologis

Kubu yang mendukung pendapat bahwa LGBT adalah karena biologis memandang orientasi seksual bukanlah pilihan atau gaya hidup, namun karena sudah ditentukan atau sudah menjadi kodrat individu tersebut ketika dilahirkan sehingga tidak mungkin diubah. Tiga bidang biologi yang berbeda namun saling terkait terlibat dalam penelitian terhadap orientasi seksual, yaitu neuroanatomi, psikoendokrinologi, dan genetika. Berbagai tritmen biologis seperti injeksi hormon atau operasi otak atau kelamin tidak berhasil memulihkan kondisi homoseksual tersebut. Orang yang menyatakan mereka dulunya homoseksual dan sekarang sudah berfungsi secara heteroseksual, mereka ditemukan semuanya secara sederhana menekan dengan sadar perilaku homoseksualnya dan mereka menggunakan fantasi homoseksual mereka untuk memelihara potensi ketika mereka mencoba melakukan hubungan seksual dengan pasangan heteroseksualnya.<sup>7</sup> Pada beberapa kasus dalam praktik konseling, mereka menggunakan obat-obatan penguat ketika melakukan hubungan seksual dengan pasangan sah supaya bisa berfungsi poten,

<sup>7</sup> C. Burr, *Homosexuality and Biology*, *The Atlantic Monthly Magazine*, 1993, p. 49.

atau dengan meminum alkohol. Percobaan dengan tikus jantan yang diangkat testoteronya ketika lahir dan kemudian ketika dewasa disuntik hormon estrogen menyebabkan tikus menunjukkan perilaku seperti tikus betina. Namun tikus betina yang disuntik testoteron tetap menunjukkan perilaku betina, meski tidak mengalami ovulasi. Penelitian mengenai otak menunjukkan otak pria dan wanita berbeda. Ditemukan juga perbedaan struktur hipotalamus antara heteroseksual dengan homoseksual. Penelitian di bidang genetika juga menunjukkan mutasi gen menyebabkan perubahan perilaku dari heteroseksual menjadi biseksual dan homoseksual. Namun penelitian-penelitian tersebut masih bersifat simpang siur karena kebanyakan dilakukan pada binatang (tikus) sehingga kesimpulan apakah berlaku juga pada manusia masih menjadi perdebatan.<sup>8</sup> Penelitian-penelitian serupa lainnya juga menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga kesimpulan bahwa homoseksualitas khususnya dan LGBT pada umumnya karena faktor biologis masih meragukan dan tetap menjadi perdebatan.<sup>9</sup>

Penelitian-penelitian di bidang budaya, perilaku dan genetika terkini menunjukkan bahwa pada awalnya genetika yang muncul dalam kapasitas perilaku memberi batasan pada kebiasaan dan budaya yang dibentuk oleh manusia. Namun budaya juga memiliki kesanggupan bukan hanya membentuk perilaku, budaya juga pada akhirnya mampu mengubah biologi individu sampai pada memutasi genetiknya! Jadi antara budaya dan evolusi genetika umat manusia saling berinteraksi dinamis.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> C. Burr, *Homosexuality and Biology*, *The Atlantic Monthly Magazine*, 1993, p. 51-53.

<sup>9</sup> R. Knight, *BORN OR BRED? Science Does Not Support the Claim That Homosexuality Is Genetic*. Concerned Women for America 2000. <https://fliphtml5.com/waov/ebcv>, diakses tanggal 16 April 2017; L. Gooren, *The biology of human psychosexual differentiation*. *Hormones and Behavior*, 50, 2006, p. 589-601.

<sup>10</sup> S. Chen li, S., "Biocultural Co-Construction of developmental Plasticity across the lifespan", dalam: S. Kitayama, & D. Cohen, *Handbook of Cultural Psychology*, New York: The Guilford Press, 2010, p. 528-544; S. Konrad & L. Oviedo, "The Acquisition

## 2. Lingkungan

Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia), meski secara implisit, menunjukkan bahwa perilaku homoseksual adalah karena budaya/lingkungan. Kisah yang sangat terkenal adalah kisah Sodom dan Gomora (Kejadian 19). Namun ada kisah lain dalam Perjanjian Lama yang mirip dengan kejadian di Sodom dan Gomora, implisit juga menunjukkan bagaimana perilaku homoseksual/biseksual adalah karena budaya yaitu di Hakim-hakim 19 yang diberi judul Perbuatan Noda di Gibeon, khususnya ayat 22-25. Pada Perjanjian Baru nampaknya perilaku homoseksual/biseksual juga umum terjadi pada jaman Rasul Paulus (Roma 1:26-27).

Penelitian menunjukkan bahwa relasi orang tua anak, terutama pengalaman sosial awal pada anak memengaruhi orientasi seksual di kemudian hari. Homoseksual datang dari keluarga di mana ibu lebih dominan dan menunjukkan afeksi dibanding ayah. Perilaku maskulin pada laki-laki homoseksual tidak didukung oleh kedua orang tua ketika masa kanak-kanak, dan model maskulin yang positif kurang didapatkan pada homoseksual daripada heteroseksual. Pada waktu masih kanak-kanak, homoseksual lebih terlihat pemalu, penyendiri dan lebih berinteraksi dengan perempuan - ibu, saudara dan teman perempuan daripada laki-laki.<sup>11</sup>

Setelah anak lahir, ada banyak faktor yang kompleks, tidak hanya faktor biologi dan emosional, tetapi juga pengasuhan dan keluarga yang melingkupi, lingkungan sosial dan budaya, juga berbagai macam tekanan dan harapan yang membentuk pertumbuhan anak,

and Function of Religious Beliefs: A Review and Synthesis of Proximate and Ultimate Perspectives”, dalam: *Theology and Science*, 24 September 2018, p. 1-19. doi:10.1080/14746700.2018.1525230.

<sup>11</sup> W.G. Stephan, W. G., “Parental relationships and early social experiences of activist male homosexuals and male heterosexuals”, dalam: *Journal of Abnormal Psychology*, 82(3), December 1973, p. 506-513. doi:http://dx.doi.org/10.1037/h0035367.

mengkristalkan sampai menstabilkan identitas diri ke dalam struktur karakter yang menetap di masa dewasa.<sup>12</sup>

Psikiatris Byne & Parsons<sup>13</sup> yang dipengaruhi oleh pandangan Freudianisme menyatakan masuk akal bila tahapan orientasi seksual pada masa selanjutnya mungkin dibentuk melalui pengalaman selama perkembangan awal, mungkin pada empat tahun pertama kehidupan. Inilah yang kadang membuat individu tidak menyadari pengalaman apa yang membuat orientasi seksualnya menjadi LGBT, karena memang prosesnya terjadi pada tahun-tahun awal kehidupannya.

Siegelman<sup>14</sup> menunjukkan pendapat tokoh-tokoh psikologi yang menunjukkan bahwa homoseksualitas berangkat dari lingkungan pengasuhan dalam keluarga. Homoseksual digambarkan memiliki ibu yang mencintai secara berlebihan dan ayah mereka tidak hadir atau tidak memiliki peran. Siegelman mengacu pada pendapat temuan Freud (1961) dan Stekel (1930) yang mencatat homoseksual berasal dari ibu yang kuat dan dominan serta ayah yang lemah. Siegelman juga mengacu pada Terman dan Miles (1936) menemukan ibu yang secara khusus menjadi demonstratif, sangat berperasaan dan emosional, sementara ayah bertipe tidak simpatik, otokratik atau sering kali jauh dari rumah.

Penelitian menunjukkan bahwa di antara laki-laki, sejarah *abuse* homoseksual pada masa anak-anak berhubungan baik dengan orientasi seksual homoseksual pada masa dewasa maupun ketertarikan seksual dengan anak-anak/pedofilia.<sup>15</sup> Ini menjadi peringatan bagi

<sup>12</sup> R.H.Gundlach, “Childhood Parental Relationships and the Establishment of Gender Roles of Homosexuals”, dalam: *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 33, April 1969, p. 137.

<sup>13</sup> W. Byne & B. Parsons, “Human Sexual Orientation: The Biologic Theories Reappraised”, dalam: *Archives of General Psychiatry*, 50, March 1993, p. 236.

<sup>14</sup> M. Siegelman, “Parental Background of Male Homosexuals and Heterosexuals”, dalam: *Archives of Sexual Behavior*, 3, 1974, p. 3-4.

<sup>15</sup> J. R. Bramblett, & C.A. Darling, “Sexual Contacts: Experiences, Thoughts, and Fantasies of Adult Male Survivors of Child Sexual Abuse”, dalam: *Journal of Sex &*

kita untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anak sehingga mereka bisa berdaya ketika menghadapi situasi yang membahayakan mereka secara seksual.

Urbanisasi juga menjadi penyebab LGBT. Survei Kesehatan Nasional dan Kehidupan Sosial di Amerika menemukan bahwa homoseksual dan lesbian tidak terdistribusi secara merata di berbagai daerah. Lebih dari 9% laki-laki di 12 kota besar mengidentifikasi diri mereka sebagai gay. Tetapi hanya 3% sampai 4% laki-laki yang tinggal di daerah pinggiran kota-kota tersebut yang menyatakan bahwa mereka gay, dan hanya 1% laki-laki di pedesaan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai gay. Lesbian juga memiliki kecenderungan yang sama.<sup>16</sup>

Kasus-kasus yang pernah ditangani penulis nampaknya mendukung penemuan dan teori di atas. Mereka yang menjadi pelaku LGBT umumnya pernah mengalami *abuse* seksual pada masa kanak-kanak/awal masa remaja. Bagi mereka yang mengaku tidak mendapatkan pengalaman *abuse* seksual, konseling yang dilakukan pada orang tua ternyata ada faktor orang tua mengharapkan jenis kelamin yang berbeda dengan ketika anak lahir dan juga kecenderungan melakukan pengasuhan yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Faktor hilangnya figur ayah, dan dominannya peran ibu juga ditemui dalam kasus-kasus praktek. Oleh karena itu pada dasarnya kaum LGBT dulunya adalah korban pada masa kanak-kanak, karena proses pembentukan orientasi seksual tersebut ketika mereka masih kanak-kanak, namun ketika menjadi dewasa pada akhirnya menjadi pelaku.

*Marital Therapy*, 23 (4), 1997, p. 313.

<sup>16</sup> R. T. Michael, J. H. Gagnon, E. O. Laumann & G. Kolata, *Sex in America: A Definitive Survey*. Boston: Little, Brown and Co, 1994, p. 177-179.

## LGBT DAN TEORI DISOSIASI

Memahami LGBT sebenarnya menarik kalau didekati dengan teori disosiasi. Istilah disosiasi awalnya dikenalkan oleh Pierre Janet yang memelajari trauma dan akibatnya untuk pertama kali. Namun dalam perkembangannya, istilah disosiasi ini tenggelam, digantikan dengan istilah represi oleh Freud. Disosiasi mengacu pada pemisahan isi mental dan pengalaman yang secara normal mestinya berhubungan. Disosiasi seringkali merupakan cara pertahanan psikologis untuk melindungi ingatan dan perasaan yang menyakitkan, tetapi juga bisa menjadi suatu respon organismik yang otomatis terhadap bahaya yang tiba-tiba. Disosiasi merupakan suatu kontinum, yang dimiliki oleh semua manusia dengan berbagai derajat tingkatannya. Disosiasi menunjukkan kegagalan untuk mengintegrasikan ide, informasi, perasaan dan pengalaman.<sup>17</sup> Disosiasi merupakan reaksi yang dimiliki oleh semua individu, oleh karena itu disosiasi muncul dalam jarak kontinum yang lebar dari yang normal menuju abnormal. Disosiasi merupakan suatu bentuk pertahanan diri yang biasanya digunakan individu untuk mengatasi kejadian trauma yang dialami.<sup>18</sup>

Pada individu yang mengalami gangguan disosiatif (kepribadian majemuk maupun kesurupan misalnya), tidak jarang muncul identitas dari jenis kelamin yang berbeda. Individu pelaku LGBT berdasarkan pengalaman praktek penulis, memiliki riwayat trauma/*abuse* seksual di masa kanak-kanak/menjelang remaja/remaja. Inilah yang menyebabkan mereka mengalami disosiasi sehingga antara orientasi seksual, identitas jenis kelamin, dan dengan bagian lain dari fungsi psikisnya terpisah. Pada realitanya, mereka mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat dan pekerjaan, bahkan

<sup>17</sup> E.S. Howell, *The Dissociative Mind*, New York: Routledge, 2005, p. 18.

<sup>18</sup> P. Coons, "The Differential Diagnosis of Possession States", dalam: *Dissociation*, VI.4, December 1993, p. 213-221.

menjadi tokoh dan berprestasi, namun khusus dalam hal preferensi seksual mengalami penyimpangan. Literatur Barat menunjukkan penanganan disosiasi membutuhkan waktu yang lama.<sup>19</sup>

## PENANGANAN LGBT

Menangani LGBT bukan persoalan yang sederhana, yang cukup bisa diselesaikan dalam ruang konseling. Pemahaman yang komprehensif mengenai individu pelaku menjadi faktor kunci keberhasilan dalam penanganan. Apalagi berdasarkan pemahaman mengenai orientasi seksual di muka yang merupakan pola-pola yang sifatnya menetap, mengharapkan kaum LGBT memiliki orientasi seksual yang bersifat heteroseksual mungkin bisa dianggap suatu hal yang sangat sulit bahkan mustahil karena orientasi tersebut bukan hanya dalam perilaku namun sudah terpatrit dalam biologi/otaknya. Penanganan/tritmen/terapi/pendampingan yang mencoba mengubah orientasi seksual kaum LGBT sampai sekarang menemui kegagalan.<sup>20</sup>

Hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan *assessment* atau pemeriksaan yang mendalam terhadap pelaku. *Assessment* dilakukan dengan berbagai macam metode/cara, utamanya dengan wawancara yang mendalam. Proses wawancara sebaiknya tidak bersifat interogatif, didahului dengan menjalin *rapport* (hubungan yang baik/dekat) sehingga pelaku merasa aman dan dapat

<sup>19</sup> ISSD, "Guidelines for the Evaluation and Treatment of Dissociative Symptoms in Children and Adolescents", dalam: *Journal of Trauma & Dissociation*, 5(3), 2004, p. 119-150. doi:10.1300/J229v05n03\_09; ISSD, "Guidelines for Treating Dissociative Identity Disorder in Adults. *Journal of Trauma & Dissociation*, 2005, p. 69-149. doi:10.1300/J229v06n04\_05; ISSD, "Guidelines for Treating Dissociative Identity Disorder in Adults, Third Revision: Summary Version", dalam: *Journal of Trauma & Dissociation*, 12, 2, March 2011, p. 188-212. doi:10.1080/15299732.2011.537248.

<sup>20</sup> American Psychological Association, *Answers to your questions: For a better understanding of sexual orientation and homosexuality*, Washington, DC: Author, 2008, p. 3.

menjadi terbuka. Kondisi keterbukaan membantu kita memahami secara mendalam bagaimana sesungguhnya keadaan pelaku sehingga arah penanganannya menjadi lebih tepat. Cara *assessment* lainnya adalah dengan menggunakan psikotes (kepribadian), bila perlu juga yang bersifat medis. *Assessment* juga dilakukan pada keluarga pelaku, untuk melihat konsistensi informasi dan juga sudut pandang yang berbeda mengenai perilaku LGBT yang dialami. *Assessment* yang tepat membantu kita untuk memahami apakah kondisi LGBT yang dialami pelaku masih dalam tahap awal (masih berupa kecenderungan) ataukah sudah pada tahap yang kronis. *Assessment* yang baik juga membantu kita untuk mengerti sejauh mana pelaku ingin merubah kondisinya dan bagaimana motivasinya.

Penanganan terhadap LGBT juga ditentukan oleh kedua kondisi di atas, tidak bisa disamakan. Pelaku yang masih dalam tahap awal, biasanya mengalami kebingungan identitas atau konflik dalam diri, membutuhkan pendampingan yang serius untuk menemukan jati dirinya kembali. Kalau motivasinya kuat untuk berubah, proses pendampingan menjadi lebih mudah, apalagi kalau dukungan dari keluarga juga positif. Sebaliknya, kalau motivasi untuk berubah lemah ini menjadi faktor penyulit bagi pendampingan. Meskipun begitu, pengalaman praktik penulis menunjukkan mereka perlu menjalani proses psikoterapi dan konseling yang panjang/lama jangka waktunya.

Pada pelaku yang sudah kronis, dimana dia sudah merasa nyaman dengan statusnya, bahkan telah memiliki komunitas yang sejenis, nampaknya arah pendampingan harus lebih realistis. Pelaku sudah mengalami kesulitan untuk bisa menikmati seksualitas dengan lawan jenis, oleh karena itu arah pendampingan bukan untuk memulihkan seksualitasnya, namun bagaimana pelaku menjaga diri dan hidup menurut standar iman yang ada, meski hidup selibat menjadi tantangannya. Tujuan pendampingan adalah agar pelaku pada akhirnya mendapatkan kesejahteraan psikologis sehingga pelaku

menjadi tokoh dan berprestasi, namun khusus dalam hal preferensi seksual mengalami penyimpangan. Literatur Barat menunjukkan penanganan disosiasi membutuhkan waktu yang lama.<sup>19</sup>

## PENANGANAN LGBT

Menangani LGBT bukan persoalan yang sederhana, yang cukup bisa diselesaikan dalam ruang konseling. Pemahaman yang komprehensif mengenai individu pelaku menjadi faktor kunci keberhasilan dalam penanganan. Apalagi berdasarkan pemahaman mengenai orientasi seksual di muka yang merupakan pola-pola yang sifatnya menetap, mengharapkan kaum LGBT memiliki orientasi seksual yang bersifat heteroseksual mungkin bisa dianggap suatu hal yang sangat sulit bahkan mustahil karena orientasi tersebut bukan hanya dalam perilaku namun sudah terpatritasi dalam biologi/otaknya. Penanganan/tritmen/terapi/pendampingan yang mencoba mengubah orientasi seksual kaum LGBT sampai sekarang menemui kegagalan.<sup>20</sup>

Hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan *assessment* atau pemeriksaan yang mendalam terhadap pelaku. *Assessment* dilakukan dengan berbagai macam metode/cara, utamanya dengan wawancara yang mendalam. Proses wawancara sebaiknya tidak bersifat interogatif, didahului dengan menjalin *rappport* (hubungan yang baik/dekat) sehingga pelaku merasa aman dan dapat

<sup>19</sup> ISSD, "Guidelines for the Evaluation and Treatment of Dissociative Symptoms in Children and Adolescents", dalam: *Journal of Trauma & Dissociation*, 5(3), 2004, p. 119-150. doi:10.1300/J229v05n03\_09; ISSD, "Guidelines for Treating Dissociative Identity Disorder in Adults. *Journal of Trauma & Dissociation*, 2005, p. 69-149. doi:10.1300/J229v06n04\_05; ISSD, "Guidelines for Treating Dissociative Identity Disorder in Adults, Third Revision: Summary Version", dalam: *Journal of Trauma & Dissociation*, 12, 2, March 2011, p. 188-212. doi:10.1080/15299732.2011.537248.

<sup>20</sup> American Psychological Association, *Answers to your questions: For a better understanding of sexual orientation and homosexuality*, Washington, DC: Author, 2008, p. 3.

menjadi terbuka. Kondisi keterbukaan membantu kita memahami secara mendalam bagaimana sesungguhnya keadaan pelaku sehingga arah penanganannya menjadi lebih tepat. Cara *assessment* lainnya adalah dengan menggunakan psikotes (kepribadian), bila perlu juga yang bersifat medis. *Assessment* juga dilakukan pada keluarga pelaku, untuk melihat konsistensi informasi dan juga sudut pandang yang berbeda mengenai perilaku LGBT yang dialami. *Assessment* yang tepat membantu kita untuk memahami apakah kondisi LGBT yang dialami pelaku masih dalam tahap awal (masih berupa kecenderungan) atautkah sudah pada tahap yang kronis. *Assessment* yang baik juga membantu kita untuk mengerti sejauh mana pelaku ingin merubah kondisinya dan bagaimana motivasinya.

Penanganan terhadap LGBT juga ditentukan oleh kedua kondisi di atas, tidak bisa disamakan. Pelaku yang masih dalam tahap awal, biasanya mengalami kebingungan identitas atau konflik dalam diri, membutuhkan pendampingan yang serius untuk menemukan jati dirinya kembali. Kalau motivasinya kuat untuk berubah, proses pendampingan menjadi lebih mudah, apalagi kalau dukungan dari keluarga juga positif. Sebaliknya, kalau motivasi untuk berubah lemah ini menjadi faktor penyulit bagi pendampingan. Meskipun begitu, pengalaman praktik penulis menunjukkan mereka perlu menjalani proses psikoterapi dan konseling yang panjang/lama waktunya.

Pada pelaku yang sudah kronis, dimana dia sudah merasa nyaman dengan statusnya, bahkan telah memiliki komunitas yang sejenis, nampaknya arah pendampingan harus lebih realistis. Pelaku sudah mengalami kesulitan untuk bisa menikmati seksualitas dengan lawan jenis, oleh karena itu arah pendampingan bukan untuk memulihkan seksualitasnya, namun bagaimana pelaku menjaga diri dan hidup menurut standar iman yang ada, meski hidup selibat menjadi tantangannya. Tujuan pendampingan adalah agar pelaku pada akhirnya mendapatkan kesejahteraan psikologis sehingga pelaku

bisa menjalani hidupnya dengan lebih gembira dan sehat. Langkah pertama dan utama untuk mengarah pada kesejahteraan psikologis tersebut adalah membantu pelaku untuk pada akhirnya berani mengakui dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda. Pelaku yang tidak berani mengakui dirinya, menyembunyikan dirinya dalam penelitian sering didapati menderita berbagai gangguan mental dan fisik,<sup>21</sup> bahkan spiritual!

Keluarga juga memerlukan pendampingan yang serius karena dampak terhadap anggota keluarga biasanya juga besar. Perasaan bersalah orang tua, rasa malu yang dialami oleh saudara-saudaranya perlu diperhitungkan dalam proses pendampingan. Membantu keluarga untuk menerima pelaku apa adanya merupakan cara yang terbaik untuk menemukan dan memulihkan hidup kembali. Orang tua perlu didampingi untuk mengembangkan cinta yang tak bersyarat terhadap anak yang memiliki orientasi seksual yang berbeda ini. Kemarahan, kebencian, kesedihan yang ditujukan pada anak yang menjadi pelaku LGBT bukan hanya tidak perlu, tetapi seringkali justru membuat situasi menjadi semakin memburuk untuk semua pihak. Harapan-harapan orang tua dan saudara-saudara yang tidak realistis juga perlu dikelola, sehingga tidak berakhir dengan kekecewaan yang mendalam bahkan sampai menyentuh sisi spiritualitas.

Hal penting lainnya yang sangat perlu diperhatikan oleh gereja dan institusi Kristiani adalah pencegahan agar perilaku LGBT ini tidak menyebar. Gereja perlu memiliki sikap yang jelas terhadap LGBT, namun sekaligus menunjukkan kasih yang tanpa syarat kepada semua orang, termasuk kaum LGBT. Ketidakjelasan sikap membuat kasus-kasus LGBT bisa tumbuh dari dalam lingkungan gereja dan tidak terpantau sampai suatu kejadian/kasus terkuak. Kasus-kasus

<sup>21</sup> American Psychological Association. (2008). *Answers to your questions: For a better understanding of sexual orientation and homosexuality*. Washington, DC: Author, 2008. p. 2.

yang pernah saya tangani, justru para muda-mudi yang akhirnya melakukan LGBT, beberapa di antaranya ternyata mengalami *abuse* seksual maupun emosional dari tokoh-tokoh gereja. Bagaimana mestinya sikap gereja terhadap tokoh-tokoh gereja yang kemudian ternyata diketahui melakukan LGBT terhadap anak-anak atau kaum remajanya? Pengalaman saya, banyak gereja yang justru menutup-nutupi sehingga kasus-kasus tersebut tidak tertangani dengan baik. Ini mirip yang terjadi dengan institusi gereja Katolik, yang hanya memindahkan Imam yang diketahui melakukan seksual abuse pada anak-anak, sehingga di tempat lain mereka masih melakukan hal yang sama. Agama lain pun nampaknya mengalami hal yang serupa, kasus-kasus LGBT yang terjadi di lingkungan mereka dipeti-eskan.

Pencegahan juga perlu dilakukan dalam hal pengasuhan. Dominannya figur ibu dan hilangnya figur ayah ternyata menjadi salah satu penyebab muncul dan meluasnya gejala LGBT. Oleh karena itu gereja memiliki tanggung jawab dalam hal penggembalaan terhadap keluarga-keluarga muda atau orang muda, memberikan keterampilan pengasuhan yang semestinya dalam mendidik anak-anak yang lahir di keluarga, sehingga kemungkinan munculnya anak-anak muda dengan orientasi seksual LGBT bisa diminimalkan.

## REFLEKSI

Perjumpaan dengan individu LGBT adalah suatu keniscayaan bagi penulis yang berprofesi sebagai psikolog klinis. Beberapa kali menangani kasus lesbi, gay, dan transeksual, serta sempat berinteraksi dengan komunitas mereka selama beberapa hari memberi penulis gambaran hidup bagaimana sebenarnya keseharian mereka. Pemerintah menggolongkan mereka sebagai kelompok beresiko tinggi mendapatkan infeksi HIV/AIDS, khususnya kaum gay. Secara

umum statistik menunjukkan kurang lebih satu dari empat individu gay kedatangan terkena HIV/AIDS. Harapan hidup mereka juga lebih rendah dibandingkan dengan kelompok heteroseksual. Adalah suatu prestasi bila individu gay atau transeksual bisa mencapai usia 60 tahun (ini berdasarkan cerita yang penulis dengar dari fasilitator kelompok ini sewaktu memberikan pendampingan kepada mereka). Jadi tidaklah mengherankan bila program-program yang berkaitan dengan HIV/AIDS menjadikan mereka sebagai salah satu kelompok target/sasaran.

Selain kekerasan yang mereka alami dari masyarakat, resiko kekerasan juga bisa mereka alami dari kelompok mereka sendiri, baik kekerasan fisik, seksual, maupun harta benda! Penulis sempat menjadi saksi ahli klien lesbi yang ditipu keluarga pacarnya sehingga masuk penjara. Ada juga klien gay yang diperkosa oleh pimpinan kelompoknya sendiri sehingga mengalami trauma.

Berinteraksi dengan komunitas mereka juga memperkaya penulis mengenai dunia mereka. Dunia mereka sebenarnya penuh dengan tawa canda dan kegembiraan, saat mereka berkumpul bersama. Mereka memiliki sub budaya sendiri bila berkumpul di kalangan sesama. "Ayam bakar" adalah istilah guyonan di kalangan mereka untuk menyebut ayah muda badan kekar. "Ayam kremes" adalah singkatan dari ayah mudah keren nggemesi. Belum lagi candaan-candaan yang berbau agama. Mereka begitu dekat satu dengan yang lain ketika dalam komunitas dan bisa mengekspresikan diri secara bebas. Ini yang membuat mereka sulit melepaskan diri dari komunitasnya. Komunitas menyediakan dukungan, relasi yang intim, hangat, dan penerimaan.

Kalau diamati lebih mendalam, perilaku mereka sebenarnya mirip dengan perilaku kanak-kanak dengan segala emosinya. Menurut pandangan saya, mereka mengalami fiksasi emosi kalau dalam istilah Psikologi Dalam. Tubuh dan pikiran mereka sudah dewasa, namun

secara emosi mereka seperti kanak-kanak yang masih suka bermain, menggoda, dan mengalami kesulitan untuk mengelola diri karena seringkali bertingkah impulsif. Namun seperti anak-anak juga, mereka menjadi kelompok yang kreatif, sehingga tidak mengherankan bila mereka banyak yang terlibat dalam dunia kesenian dan kreatif lainnya. Ini menguatkan pandangan penulis, pada dasarnya mereka mengalami disosiasi karena memiliki pengalaman masa kanak-kanak yang diwarnai dengan *abuse*.

Sampai pada pemahaman ini, menurut hemat penulis, pada dasarnya mereka adalah korban, yang karena tidak tertangani dengan baik pada masa kanak-kanak/awal remaja sehingga akhirnya ketika dewasa menjadi pelaku. Oleh karena itu seyogyanya gereja mestinya berbela rasa kepada kelompok ini. Ada sebagian dari mereka yang masih belum bisa menerima kondisi mereka, ada juga yang sudah bisa menerimanya. Sikap gereja yang keras justru memperburuk keadaan. Saya lebih menyukai istilah kondisi mereka sebagai "salib yang harus dipikul" daripada sebutan "dosa". Setiap kita memiliki salibnya sendiri-sendiri, kelemahan yang mesti setiap saat muncul, dan dengan kemauan sadar, kita sangkal/tolak untuk terus mengikuti Sang Guru. Pada proses ini bisa terjadi jatuh bangun berkali-kali sampai akhirnya kita dimampukan untuk bisa menguasai diri. Bagi mereka, kelemahan tersebut kebetulan berkaitan dengan orientasi seksualnya. Sedangkan kita yang menyebut diri normal/heteroseksual, kelemahan itu bisa berbentuk hal lain seperti suka selingkuh, atau bahkan melakukan tindakan kejahatan. Namun bukankah di mata Tuhan perbedaan tersebut tetaplah sama? Pendampingan kepada mereka untuk mulai menjalani kehidupan yang berbelas kasih, menyadari rahmat Allah yang besar, akan membantu mereka menemukan jalan rohani mereka. Pendampingan yang berbelas kasih pada akhirnya membantu mereka untuk menemukan diri mereka dan tempat mereka yang khas di dunia dan rencana Allah yang akan mereka genapi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*, Arlington, VA: American Psychiatric Association, 2013.
- American Psychological Association, *Answers to Your Questions: For a Better Understanding of Sexual Orientation and Homosexuality*, Washington, DC: Author, 2008.
- Bramblett, J.R., dan Darling, C.A., "Sexual Contacts: Experiences, Thoughts, and Fantasies of Adult Male Survivors of Child Sexual Abuse", *Journal of Sex & Marital Therapy*, 23 (4), 1997, h. 313.
- Burr, C., "Homosexuality and Biology", *The Atlantic Monthly*, March 1993, h. 47-65.
- Byne, W., dan Parsons, B., "Human Sexual Orientation: The Biologic Theories Reappraised", *Archives of General Psychiatry*, 50, 236, March 1993.
- Chen li, S., "Biocultural Co-Construction of Developmental Plasticity Across the Lifespan", dalam S. Kitayama dan D. Cohen, *Handbook of Cultural Psychology*, New York: The Guilford Press, 2010, h. 528-544.
- Coons, P., "The Differential Diagnosis of Possession States", *Dissociation*, VI.4, December 1993, h. 213-221.
- Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, *PPDGJ III: Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III*, Jakarta: Departemen Kesehatan, 1993.
- Gooren, L., "The Biology of Human Psychosexual Differentiation", *Hormones and Behavior*, 50, 2006, h. 589-601.
- Gundlach, R.H., "Childhood Parental Relationships and the Establishment of Gender Roles of Homosexuals", *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 33, April 1969, h. 137.

- Howell, E.S., *The Dissociative Mind*, New York: Routledge, 2005.
- ISSD, I.S., "Guidelines for the Evaluation and Treatment of Dissociative Symptoms in Children and Adolescents", *Journal of Trauma & Dissociation*, 5(3), 2004, h. 119-150, doi: 10.1300/j229v05n03\_09.
- ISSD, I.S., "Guidelines for Treating Dissociative Identity Disorder in Adults", *Journal of Trauma & Dissociation*, 2005, h. 69-149. doi:10.1300/J229v06n04\_05
- ISSTD, I.S., "Guidelines for Treating Dissociative Identity Disorder in Adults, Third Revision: Summary Version", *Journal of Trauma & Dissociation*, 12, 2, March 3<sup>rd</sup>, 2011, h. 188-212, doi:10.1080/15299732.2011.537248.
- Knight, R., *BORN OR BRED? Science Does Not Support the Claim That Homosexuality is Genetic*, Concerned Women for America, June 2000.
- Konrad, S., dan Oviedo, L., "The Acquisition and Function of Religious Beliefs: A Review and Synthesis of Proximate and Ultimate Perspectives", *Theology and Science*, September 24<sup>th</sup>, 2018, h. 1-19. doi:10.1080/14746700.2018.1525230.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.
- Maslim, R., *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III Jakarta*, Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya, 1998.
- Michael, R.T., Gagnon, J.H., Laumann, E.O., dan Kolata, G., *Sex in America: A Definitive Survey*, Boston: Little, Brown and Co., 1994.
- Siegelman, M., "Parental Background of Male Homosexuals and Heterosexuals", *Archives of Sexual Behavior*, 3, 1974, h. 3-4.
- Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.



Stephan, W.G., "Parental Relationships and Early Social Experiences of Activist Male Homosexuals and Male Heterosexuals", *Journal of Abnormal Psychology*, 82(3), December 1973, h. 506-513. doi:http://dx.doi.org/10.1037/h0035367.

World Health Organization, *ICD-10 The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders: Clinical Descriptions and Diagnostic Guidelines*, Geneva: WHO, 1992.

## FEMINISME DAN LGBTIQ DALAM MASYARAKAT MINAHASA<sup>1</sup>

Denni H.R. Pinontoan

### PENGANTAR

Ada narasi-narasi kecil yang mesti diperdengarkan dalam kaitan dengan diskusi mengenai feminisme dan lesbian, gay, bisexual, transgender, intersex and questioning/queer (LGBTIQ). Narasi-narasi tua, yang mungkin sudah dilupakan, dan juga kisah-kisah dalam masyarakat tertentu mengenai relasi perempuan dan laki-laki, dan juga relasi masyarakat modern dengan identitas-identitas yang unik tersebut.

Artikel ini membahas mengenai relasi perempuan dan laki, serta wacana LGBTIQ di Minahasa secara sosio-kultural. Sumber-sumbernya, antara lain melalui teks/dokumen kultural, pengalaman, pengamatan dan hasil diskusi atau percakapan. Saya memilih cara ini, karena pertama, hal yang menjadi fokus dalam diskusi ini terutama adalah gejala-gejala sosial mengenai pokok yang dimaksud. Kedua, dari penelusuran saya menemukan masih minimnya tulisan, literatur atau dokumentasi tertulis mengenai pokok LGBTIQ di Minahasa.<sup>2</sup>

Pada bagian terakhir artikel ini dibahas mengenai wacana gereja dan LGBTIQ di Minahasa. Maksud bagian ini, selain untuk

<sup>1</sup> Artikel ini sebelumnya sudah pernah disampaikan pada LGBTIQ Symposium 2015 Jakarta Theological Seminary Friday-Sunday, November 6-8, 2015.

<sup>2</sup> Kecuali berita media cetak dan elektronik (online) yang lebih banyak meliputi hal-hal yang tidak substansial mengenai dinamika kehidupan kaum heteroseksual. Misalnya, berita mengenai waria yang distigmatikan negatif dan lebih berfokus pada kehidupan seksualitasnya.